

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman krisan (*Chrysanthemum* sp.) merupakan salah satu jenis tanaman hias yang memiliki banyak kegunaan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Sebagai tanaman hias, krisan memiliki banyak keunggulan seperti memiliki keragaman bentuk dan warna, kesegaran yang relatif lama dan mudah dirangkai. Bunga krisan dapat juga dijadikan bunga potong, bunga pot, dan bunga kebun. Selain dijadikan sebagai tanaman hias, beberapa varietas krisan juga bermanfaat sebagai obat bahkan di negara asalnya Cina, krisan disajikan dalam bentuk minuman berupa teh.

Menurut sejarahnya tanaman krisan berasal dari Cina dan Jepang kemudian menyebar ke benua Eropa seperti Prancis, Inggris dan Belanda. Di negara Jepang pembudidayaan bunga krisan dimulai pada abad ke 4, dan pada tahun 797 Masehi bunga krisan dijadikan sebagai simbol kekaisaran Jepang dengan sebutan *Queen of The East*. Krisan masuk ke Indonesia pada tahun 1800 dan sejak tahun 1940, krisan mulai dikembangkan secara komersial sebagai tanaman hias (Prihatman, 2000).

Selama periode 2009-2013 budidaya komoditas krisan menyebar di 31 provinsi di Indonesia. Berdasarkan data produksi krisan yang diterbitkan oleh BPS (Biro Pusat Statistik) rata-rata tahun 2009-2013 terdapat tiga provinsi sentra produksi yang mempunyai kontribusi kumulatif hingga mencapai 96,75% yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jawa Barat memberikan kontribusi terbesar yaitu 48,39% terhadap total produksi krisan Indonesia atau sebanyak 133.915.172 tangkai. Jawa Tengah sebanyak 84.514.458 tangkai (30,54%), Jawa Timur sebanyak 49.331.849 tangkai (17,82%). Sementara provinsi lainnya hanya memberikan kontribusi sebesar 3,25% atau setara 9.000.171 tangkai krisan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pembudidayaan tanaman krisan terpusat di Pulau Jawa, sedangkan untuk pembudidayaan tanaman krisan di provinsi lain hanya kurang dari 5%. Untuk pembudidayaan tanaman hias termasuk tanaman krisan harus mempertimbangkan tiga syarat berikut, yaitu

kondisi iklim, tanah dan jaraknya dari kota besar (sebagai pusat penjualan bunga). Jika dilihat dari ketiga syarat tersebut maka untuk Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Solok dapat dijadikan sebagai daerah pengembangan tanaman krisan. Hal ini didukung oleh Adelina (2014) yang menyatakan bahwa kondisi geografis yang mendukung, tingkat kesuburan tanah yang baik, serta iklim yang sejuk membuat pengembangan pertanian khususnya tanaman hortikultura layak dikembangkan di daerah ini. Tanaman hias bunga krisan merupakan salah satu produk hortikultura yang sedang dikembangkan. Selain kondisi geografis yang mendukung, peminat bunga krisan juga semakin banyak, oleh karena itu daerah ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai daerah penghasil bunga krisan dengan mutu dan kualitas terbaik.

Sejak zaman dahulu, krisan dibudidayakan untuk menghasilkan bunga potong. Saat ini krisan sebagai tanaman pot juga populer dan banyak diminati (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2006). Peningkatan peminatan terhadap krisan pot juga seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Menurut Nurmalinda dan Hayati (2014) permintaan krisan pot akan meningkat pada momen-momen tertentu seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Imlek, dan Hari Raya Natal. Pada hari-hari biasa krisan pot seringkali digunakan untuk dekorasi hotel dan perkantoran.

Krisan pot yang berkualitas dan sesuai permintaan konsumen membutuhkan perlakuan yang tepat dalam budidaya tanaman krisan pot. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengendalian pertumbuhan tanaman krisan melalui pemberian retardant seperti 2,2-dimethylhydrazide dan pemangkasan (*pinching*). *Pinching* merupakan pembuangan titik tumbuh yang dilakukan untuk pemeliharaan tajuk tanaman. Menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta (2006) *pinching* atau pembuangan titik tumbuh apikal muda, berfungsi merangsang pertumbuhan tunas aksiler untuk percabangan tanaman yang dipelihara hingga berbunga. Sehingga jumlah bunga per tanaman yang dihasilkan meningkat, terlihat lebih banyak dan kompak. *Pinching* dilakukan saat tanaman berumur 2-3 minggu.

Metode *pinching* yang digunakan terhadap krisan pot akan berpengaruh terhadap jumlah cabang yang dihasilkan. Bentuk percabangan tanaman krisan pot

akan membentuk tajuk tanaman. Untuk mendapatkan keseimbangan antara tajuk dan bunga dengan tinggi tanaman yang menjadi parameter penentuan kualitas krisan pot maka perlu diperhatikan metode *pinching* pada tanaman krisan. Hal ini mengacu kepada Kartikasari (2000) yang menyatakan bahwa penilaian kualitas krisan pot dilihat dari tinggi tanaman, keserempakan bunga, keseimbangan antara tajuk dan bunga dengan tinggi tanaman.

Hasil penelitian terhadap bunga anyelir menyebutkan bahwa perlakuan metode *pinching* yang diterapkan berpengaruh pada jumlah tunas lateral dan panjang tangkai bunga yang dihasilkan. Metode *pinching* ganda memberikan jumlah tunas lateral dan panjang tangkai yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan metode 1½ dan *pinching* tunggal (Wuryaningsih, *et al.*, 2008). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Kawata (1987 *cit* Wuryaningsih, *et al.*, 2008) yang menyebutkan bahwa jumlah tunas lateral yang tumbuh berhubungan dengan jumlah daun yang ditinggalkan pada tajuk saat *pinching* dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang metode *pinching* terhadap tanaman krisan agar didapatkan percabangan tanaman krisan yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan dua varietas yaitu varietas Solinda Pelangi dan varietas Ririh. Varietas Solinda Pelangi termasuk ke dalam jenis bunga spray yang berwarna putih dan Varietas Ririh termasuk ke dalam jenis bunga standar dengan warna kuning. Pemilihan kedua varietas ini merujuk kepada pendapat Nurmalinda dan Hayati (2014) yang menyatakan bahwa pertimbangan utama konsumen dalam membeli bunga krisan pot adalah warna bunga, bentuk bunga, ketahanan bunga (*vaselife*), ukuran bunga, ketegaran tangkai bunga, dan harga bunga. Untuk pemilihan warna bunga krisan pot konsumen lebih memilih warna putih dan warna kuning secara berurutan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka telah dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode *Pinching* Terhadap Pertumbuhan dan Pembungaan Dua Varietas Tanaman Krisan (*Chrysanthemum* sp.)”**.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara metode *pinching* dengan dua varietas tanaman krisan.
2. Untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan dan pembungaan dua varietas tanaman krisan.
3. Untuk mendapatkan metode *pinching* yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan pembungaan dua varietas tanaman krisan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kegiatan budidaya krisan pot. Selain itu diharapkan mampu menjadi acuan untuk pengembangan krisan pot bagi petani krisan.

